

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**PENERAPAN TERAPI *SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE*
(SEFT) TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN *CHRONIC
KIDNEY DISEASE (CKD)* YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD dr.
SOEHADI PRIJONEGORO SRAGEN**

Diana Putri Purnadewi¹⁾, Siti Mardiyah²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana
Universitas Kusuma Husada Surakarta

dianaputripurnadewi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang : Gagal ginjal kronis atau Chronic Kidney Disease adalah kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit akibat destruksi struktur ginjal yang progresif dengan manifestasi penumpukan sisa metabolit (toksik uremik) didalam darah. Prevalensi Sekitar 11 – 13% penduduk dunia menderita CKD. Beban penyakit global (GBD) melaporkan bahwa CKD menduduki peringkat ke-11 penyebab kematian pada tahun 2016. Laporan Riset Kesehatan Dasar mengungkapkan bahwa prevalensi CKD di Indonesia sebesar 2% pada tahun 2013 dan meningkat sebesar 3,8% pada tahun 2018. Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, pravelensi CKD pada tahun 2023 terdapat 9.027 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai Maret 2024 terdapat 762 pasien.

Skenario kasus : Pengkajian dilakukan pada tanggal 25 Mei 2024, Hasil pengkajian yang ditemukan pada Tn. S mengeluhkan sedih dan cemas khawatir dengan kondisi penyakit yang ia derita sekarang, Pre Hemodialisa Pasien mengatakan sedang menjalankan hemodialisa reguler rutin setiap hari sabtu.

Strategi penelusuran bukti : Penelusuran karya ilmiah akhir ners dilakukan dengan bukti beberapa jural evidence based practice dalam pubmed google scholar didapatkan 5 jurnal pendukung. Penulisan menggunakan kata kunci dan telah ditemukan beberapa hasil jurnal penelitian, kemudian dilakukan pemilihan kasus sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Pembahasan : Penerapan terapi *spiritual emotional freedom technique* (seft), didapatkan penurunan tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh terapi *spiritual emotional freedom technique* (seft) terhadap tingkat kecemasan pada pasien *chronic kidney disease* (ckd) yang menjalani hemodialisa.

Kata kunci :CKD, Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique*, kecemasan
Daftar Pustaka : 17 (2015-2021)

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan renal yang progresif dan irreversible dimana kemampuan tubuh gagal mempertahankan metabolisme dan keseimbangan dan elektrolit, pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi hemodialisis secara terus menerus seumur hidup dan akan menimbulkan masalah fisik dan psikologis yaitu kecemasan, pasien harus memiliki upaya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya yang dikenal dengan mekanisme koping(Pratama et al., 2020). Ginjal pada penderita gagal ginjal kronik sudah mengalami kerusakan sehingga diperlukan terapi seperti cuci darah (Hemodialisis) dan transplatansi organ ginjal (Astuti, 2018).

Penyakit tidak menular seperti penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di negara maju dan berkembang dan terus meningkat setiap tahunnya. Sekitar 11 – 13% penduduk dunia menderita CKD. Beban penyakit global (GBD) melaporkan bahwa CKD menduduki peringkat ke-11 penyebab kematian pada tidak berfungsinya ginjal yang dapat muncul setiap saat sampai akhir kehidupan (Mutiara et al., 2018). Pasien gagal ginjal stadium akhir akan menjalankan hemodialisis seumur hidup

tahun 2016 bagi 1,2 juta orang (Cockwell & Fisher, 2020). Prevalensi CKD di Amerika dilaporkan sebesar 30 juta orang, sedangkan prevalensi CKD di Asia sebesar 10–18% (Khan et al., 2018). Prevalensi CKD tertinggi di Asia terdapat di Jepang (28,8%) dan Bangladesh (20,8%) (Khan et al., 2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar mengungkapkan bahwa prevalensi CKD di Indonesia sebesar 2% pada tahun 2013 dan meningkat sebesar 3,8% pada tahun 2018. Di Nusa Tenggara Timur, prevalensi CKD meningkat dan menjadi penyakit tertinggi ketiga pada tahun 2018 (Trihono et al. , 2018). Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, pravelensi CKD pada tahun 2023 terdapat 9.027 pasien, sedangkan pada bulan Januari sampai Maret 2024 terdapat 762 pasien (Sumber : *Transmedic*).

Hemodialisis adalah salah satu metode terapi yang digunakan untuk pengobatan gagal ginjal stadium akhir. Penderita penyakit ginjal kronis (PGK) harus menjalani hemodialisa seumur hidup dan mengalami berbagai masalah akibat untuk mempertahankan hidupnya (Ningsih et al., 2022).

Kecemasan merupakan sebuah respon adaptif yang dapat dipengaruhi oleh diri seseorang atau kegiatan psikologis sebagai akibat dari tindakan,

kejadian eksternal yang mengakibatkan tuntutan baik fisik maupun psikologis terhadap seseorang. Pasien yang akan menghadapi hemodialisis tampak lebih gelisah dan takut sehingga mereka akan terus bertanya secara berulang meskipun pertanyaan tersebut sebelumnya sudah dijawab (Prabowo,2019). Kecemasan pre-hemodialisis merupakan suatu peristiwa mengkhawatirkan bagi pasien dan menghasilkan respon emosional, kognitif dan psikologik pasien yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil Hemodialisis (Bedaso & Asres,2019).

Kecemasan pre hemodialisis merupakan suatu peristiwa mengkhawatirkan bagi pasien dan menghasilkan respon emosional, kognitif dan psikologi pasien yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil hemodialisis (Bedaso & Asres,2019). Kebanyakan orang yang mengalami cemas biasanya memiliki tanda dan gejala yaitu khawatir, firasat buruk, cemas,takut pada pikirannya sendiri, mudah tersinggung, tidak tenang, merasa gelisah, mengalami gangguan pola tidur, memimpikan kejadian yang menegangkan, terkadang mengalami gangguan daya ingat, berdebar-debar, gangguan perkemihan dan pencernaan, sakit kepala dan lain sebagainya (Cholina,2020). Kecemasan apabila tidak di tangani akan menyebabkan gangguan psikologis dan

mengakibatkan peningkatan gejala kecemasan pada pasien HD seperti penurunan kadar hormon paratiroid, peningkatan lama rawat inap, dan penurunan persepsi kualitas hidup, sehingga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan kualitas hidup pasien HD yang berhubungan dengan hasil klinis yang lebih buruk (Rosyanti, 2023). Kecemasan dapat dikurangi dengan menerapkan manajemen non farmakologi.

Manajemen non farmakologi adalah terapi pendamping medis yang disarankan, hal tersebut merupakan terapi alternatif dan terapi komplementer. Terapi komplementer adalah sekelompok perawatan kesehatan, praktik serta produk yang tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional yang dapat menguatkan manajemen farmakologi. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien CKD adalah Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT).

SEFT merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan, Kecemasan dan berbagai masalah psikologi, keefektifan. SEFT terletak pada penggabungan Spiritual Power dan Energy Psychology. Terapi SEFT dikembangkan dari Emotional Freedom Technique (SEFT), oleh Gary Craig

(USA), yang saat ini sangat populer di Amerika, Eropa, dan Australia sebagai solusi tercepat dan termudah untuk mengatasi berbagai masalah fisik, dan emosi, serta untuk meningkatkan performa kerja. SEFT bekerja dengan prinsip yang kurang lebih sama dengan akupuntur dan akupresur (Zainuddin, 2018).

SEFT menjadi salah satu konsentrasi ilmu baru yang dikenal dengan energy psychology yang berfokus pada kata ataupun kalimat tertentu yang diucapkan secara berulang dengan ritme teratur yang disertai kepasrahan terhadap Tuhan sesuai dengan kepercayaan. SEFT adalah terapi yang menggabungkan antara mind-body dengan asuhan keperawatan. Terapi ini memanfaatkan sistem energi tubuh dengan tujuan untuk memperbaiki emosional, pikiran dan perilaku seseorang. Terapi sebagai bentuk gabungan antara sistem energi tubuh dengan terapi spiritual dan menggunakan metode tapping pada titik-titik tertentu khususnya 12 jalur energi tubuh. Teknik ini mampu memaksimalkan unsur spiritual (Prasetyo, 2020).

Terapi SEFT yang sudah dilakukan akan menimbulkan keikhlasan bagi pasien, sehingga pasien akan menerima dengan positif penyakit yang sedang dialami melalui ketabahan hati, harapan sembuh, serta mampu mengambil

hikmah. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal, dengan indikator perbaikan pada aspek fisik, sosial, dan psikologis. SEFT berfokus pada peningkatan spiritual dari pasien gagal ginjal. Spiritual dan kesehatan adalah dua hal yang berkaitan. Pada penyakit yang umum sekalipun, kondisi pikiran, emosi, sikap, kesadaran, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh atau untuk pasien sangat berpengaruh bagi kesembuhannya (Zainuddin, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan salah satu intervensi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien CKD saat melakukan hemodialisa yaitu dengan menggunakan terapi non farmakologi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sehingga peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Hd Di Rsud Dr.Soehadi Prijonegoro Sragen”.

METODOLOGI STUDI KASUS

Penelitian ini dilakukan di Di Rsud Dr.Soehadi Prijonegoro Sragen pada tanggal 13 Mei - 15 Juni 2024. Karya tulis ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penerapan *Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) ini dilakukan kepada pasien gagal ginjal

kronik yang menjalani hemodialisa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan adalah satu pasien yang menjalankan hemodialisa di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen sebagai subjek. Subjek yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien yang menjalani hemodialisa yang masuk dalam kriteria kecemasan.

Studi kasus pada pasien Tn. S, berjenis kelamin laki-laki, usia 52 tahun. Pasien datang untuk menjalankan Hemodialisa rutin selama 1 kali dalam 1 Minggu di hari Sabtu, pasien mengatakan mengaku memiliki riwayat penyakit jantung. Pasien juga mengatakan kaki terasa sakit dan bengkak kurang lebih sudah 2 minggu. Pasien pernah menderita penyakit jantung koroner dan mengkonsumsi obat-obatan keras, klien pernah dirawat di ruang ICCU selama 3 hari dan ICU 5 hari, dan saat itulah pasien didiagnosa *Chronic Kidney Disease* stage 5 dan harus menjalani hemodialisa. Pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum kesadaran composmentis, tekanan darah 104/75 mmHg, Nadi 82 x/menit, pernafasan 21 x/menit, suhu 36,6°C. Pasien mengeluhkan cemas, perasaan sedih dan khawatir akan hidupnya, karena pasien

juga mengatakan selama sakit tidak bisa beraktivitas seperti biasa sehingga perannya sebagai seorang suami terganggu. Pasien juga mengeluh lelah ketika melakukan aktivitas sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan kondisi Tn. S, peneliti kemudian memberikan test untuk melihat kondisi psikologis Tn. S. Peneliti memberikan test berupa *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk melihat tingkat kecemasan yang terjadi pada pasien, di dapatkan yaitu skor 25 dimana skor termasuk dalam kategori kecemasan sedang (Nilai 21-27).

1. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan tahap proses keperawatan maka langkah pertama yang harus dilakukan pada pasien adalah pengkajian. Pengkajian keperawatan merupakan catatan tentang hasil pengkajian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi dari pasien, membuat data dasar tentang pasien, dan membuat catatan tentang respons kesehatan pasien. Pengkajian yang komprehensif atau menyeluruh, sistematis yang logis akan mengarah dan mendukung pada identifikasi masalah-masalah pasien. Masalah-masalah ini dengan menggunakan data pengkajian sebagai dasar formulasi yang dinyatakan sebagai diagnosis keperawatan (Dinarti, & Muryanti, 2017).

Hasil pengkajian yang dilakukan penulis pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 14.00 WIB yang dilakukan dengan metode anamnesa dan alloanamnesa didapatkan hasil pasien dengan nama Tn. S dari data fokus yaitu dengan data subjektif pasien mengatakan merasa sedih, cemas dan khawatir dengan kondisi penyakit yang ia derita sekarang, pasien juga mengatakan sulit tidur dan sering terbangun, pasien juga mengeluh lelah ketika melakukan aktivitas sehingga pasien tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Kemudian untuk data obyektifnya Tekanan darah 104/75 mmHg, Nadi 82 x/menit, pernafasan 21 x/menit, suhu 36,6°C, tampak pucat, klien tampak gelisah, frekuensi tidur \pm 6 jam/hari dan sering terbangun, klien tampak letih dan mengantuk.

Tn. S mengalami ansietas, khawatir dan cemas ketika akan menjalani program hemodialisa, pasien khawatir terhadap kondisi penyakitnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustyowati dkk, 2023), bahwa keluhan yang sering dikemukakan pada fase program hemodialisa yaitu kecemasan. Pasien CKD yang menjalani hemodialisis banyak mengalami masalah psikososial, seperti kecemasan, kesepian, isolasi sosial, putus asa, dan tidak berdaya karena dirinya merasa sudah tidak ada

harapan untuk sembuh dari penyakitnya dan sering khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diprediksi, serta proses terapi yang begitu panjang sering menghilangkan semangat hidup seseorang sehingga menimbulkan kecemasan dalam menjalankan terapi.

Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan pasien yang menjalani program hemodialisa muncul karena adanya perasaan khawatir dengan kondisinya yang tidak dapat diprediksi dan perasaan belum dapat menerima kenyataan bahwa dirinya harus menjalani hemodialisis seumur hidup. Hal ini dapat menimbulkan rasa kejenuhan atau bosan sehingga dibutuhkan pendamping untuk memotivasi selama menjalani terapi hemodialisis.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialami baik yang berlangsung actual maupun potensial (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Dari hasil pengkajian diperoleh data fokus didapatkan 2 masalah keperawatan yang muncul pada Tn. S. Diagnosis yang muncul pada Tn. S yaitu : Ansietas b.d ancaman terhadap konsep diri d.d mengeluh khawatir terhadap kondisinya apabila, pasien tampak melamun, dan

pola tidur terganggu (D.0080), Keletihan b.d Program perawatan/ pengobatan jangka panjang d.d pasien mengeluh lelah, tampak lesu, merasa bersalah akibat tidak mampu menjalankan tanggung jawab (D.0057).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh lestari (2016), dimana diagnosis yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa yaitu Ansietas dan keletihan, Ansietas merupakan Kondisi emosi dan pengalamn subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibatantisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (SDKI, 2018), Sedangkan keletihan merupakan penurunan kapasitas kerja fisik dan mental yang tidak pulih dengan istirahat (SDKI, 2018). Hal itu dapat muncul menjadi masalah pada pasien hemodialisa (Lestari, 2016).

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah keperawatan yang muncul pada pasien Hemodialisa yaitu fokus untuk mengatasi diagnosis yang muncul pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat ditegakkan untuk mencapai tujuan dari masalah yang muncul.

3. Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan atau perencanaan merupakan keputusan awal yang memberi arah bagi tujuan yang ingin dicapai, hal yang akan dilakukan, termasuk bagaimana, kapan dan siapa yang akan melakukan tindakan keperawatan. Karenanya, dalam menyusun rencana tindakan keperawatan untuk pasien, keluarga dan orang terdekat perlu dilibatkan secara maksimal (Asmadi, 2018).

Intervensi keperawatan yang disusun untuk mengatasi diagnosis yang muncul pada Tn. S dengan, intervensi yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah kecemasan pada Tn. S dengan menerapkan intervensi untuk mencapai outcome yaitu melalui tahap observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi. Penerapan intervensi yang dilakukan peneliti yaitu menerapkan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) pada pasien Tn. S.

Peneliti menyimpulkan bahwa intervensi yang tepat perlu di berikan kepada pasien untuk mencapai outcome sehingga memunculkan respon pasien. Terapi SEFT digunakan bertujuan untuk mendukung standar intervensi keperawatan indonesia.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi adalah realisasi rencana tindakan untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Kegiatan dalam pelaksanaan meliputi pengumpulan data berkelanjutan, mengobservasi respon klien selama dan sesudah pelaksanaan tindakan, serta menilai data yang baru (Budiono & Pertamina, 2016).

Implementasi keperawatan yang telah dilakukan yaitu dengan tindakan non-farmakologis dengan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), terapi tersebut dilakukan selama 2 kali dalam 2 minggu, dengan durasi selama 15-25 menit, terapi SEFT diberikan kepada Tn. S pada hari Sabtu 01 Juni 2024 pukul 14.00 WIB dan pada hari Sabtu 08 Juni 2024 pukul 14.00 WIB. Setelah selesai dilakukan tindakan pemberian terapi SEFT kemudian diberikan post test menggunakan Kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan Tn. S, didapatkan hasil nilai 16 (Nilai 14-20 masuk dalam kategori kecemasan ringan) dimana pada pre test sebelum diberikan terapi SEFT hasil kuesioner menunjukkan angka 25 (21-27) masuk dalam kategori kecemasan sedang) dimana terdapat perbedaan angka post test lebih rendah (kecemasan menurun) pada tingkat kecemasan Tn. S.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahruddin (2023), Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* antara skor pre test dan post test

diperoleh, didapatkan hasil yang menunjukkan ada pengaruh signifikan dimana terapi SEFT dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien CKD yang menjalani hemodialisis.

Terapi SEFT merupakan terapi penggabungan dari energi diri dalam tubuh sendiri dengan menggunakan tapping (ketukan) di beberapa titik di bagian tubuh (Fadli dkk, 2020). Dalam terapi SEFT terdapat unsur spiritual, yaitu doa sebagai bagian dari dimulainya proses terapi hingga terapi berakhir. Terapi SEFT bertujuan untuk memastikan supaya aliran energy tepat dengan melakukan tapping di titik-titik yang tepat yang disebut titik "*The major energy*" yang apabila titik ini diketuk dapat mengaktifkan jalur neurologis sehingga menimbulkan dampak pada ternetralisirnya gangguan emosi atau rasa sakit yang dirasakan sehingga dapat menurunkan kecemasan pada pasien HD (Putranti, 2021).

Terapi SEFT yang sudah dilakukan akan menimbulkan keikhlasan bagi pasien, sehingga pasien akan menerima dengan positif penyakit yang sedang dialami melalui ketabahan hati, harapan sembuh, serta mampu mengambil hikmah. Hal tersebut akan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal, dengan indikator perbaikan pada aspek fisik, sosial, dan psikologis. SEFT dipilih

untuk meningkatkan kualitas hidup karena SEFT berfokus pada peningkatan spiritual dari pasien gagal ginjal. Spiritual dan kesehatan adalah dua hal yang berkaitan. Pada penyakit yang umum sekalipun, kondisi pikiran, emosi, sikap, kesadaran, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh atau untuk pasien sangat berpengaruh bagi kesembuhannya (Zainuddin, 2018).

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian implementasi yang tepat dapat mempengaruhi kondisi pasien menjadi lebih baik, pemberian implementasi penelitian ini memiliki keterbatasan karena waktu yang digunakan untuk melakukan implementasi sangat singkat, pada pasien Hemodialisa yang mengalami kecemasan dapat diberikan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), terapi SEFT merupakan solusi tercepat dan termudah untuk mengatasi berbagai masalah fisik, dan emosi, dikarenakan terapi SEFT merupakan terapi holistik yang mudah diterapkan untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien.

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan adalah mengkaji respon pasien setelah dilakukan intervensi keperawatan dan mengkaji ulang asuhan keperawatan yang telah diberikan (Deswani, 2019).

Evaluasi keperawatan yang dilakukan selama 2 hari sudah dilakukan secara komprehensif dengan acuan rencana keperawatan yang didapatkan hasil bahwa masalah keperawatan Ansietas dan kelelahan dapat teratasi dengan data subyektif Tn. S mengatakan lebih perasaan sedih sudah menurun, khawatir dengan kondisinya menurun, semakin ikhlas terkait kondisi sakitnya, klien mengatakan lebih tenang setelah diberikan terapi SEFT, Tn. S mengatakan lelah sudah menurun dan tidak merasakan lelah lagi, Tn. S mengatakan paham terkait anjuran yang diberikan perawat, klien lebih rileks dan dapat beristirahat tidur dengan baik dan nyenyak dengan di dapatkan masalah kecemasan dan kelelahan dapat teratasi sehingga intervensi di hentikan, Terapi SEFT di anjurkan untuk tetap dilakukan secara mandiri ketika pasien menjalani terapi hemodialisa.

Peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik sesuai respon yang muncul pada pasien baik respon subjektif maupun respon objektif, evaluasi dilakukan setelah selesainya tindakan keperawatan, pada masalah yang dialami Tn. S dapat teratasi dengan baik dan intervensi dapat dihentikan dan menganjurkan pasien untuk melanjutkan terapi SEFT secara

mandiri ketika menjalani terapi Hemodialisa.

KESIMPULAN

Hasil penerapan tentang terapi SEFT ini dapat disimpulkan bahwa terapi SEFT dapat menurunkan kelelahan, merilekskan otot, meningkatkan pola tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa.

SARAN

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Rumah Sakit) hal ini rumah sakit dapat memberikan pelayanan kesehatan dengan menerapkan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien Hemodialisa dan mempertahankan hubungan kerja sama yang baik antara tim kesehatan maupun pasien.
2. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dapat selalu berkoordinasi dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien, dalam menerapkan pemberian Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan khususnya pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa yang mengalami cemas, selain itu

perawat juga diharapkan dapat memberikan pelayanan professional dan komprehensif.

3. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang lebih berkualitas dan professional sehingga dapat tercipta perawat yang professional, terampil, inovatif dan bermutu yang mampu memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh berdasarkan kode etik keperawatan, khususnya dalam penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) untuk menurunkan tingkat kecemasan pada asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa.
4. Bagi penulis dapat berguna bagi penulis, sehingga penulis dapat melakukan asuhan keperawatan pada pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani hemodialisa yang mengalami cemas dalam tindakan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) sehingga dapat mengatasi masalah kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, T., Lagora, R., Sumaryono, D., Andeka, W., & Ningsih, L. (2022). Determinan Kualitas

- Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalankan Hemodialisa di Rsud Harapan dan Do'a Kota Bengkulu Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Bahrudin, M. A., & Hartono, D. (2023). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Yang Menjalani Hd Di RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 1-10.
- Black, J.M. & Hawk, J. H. (2018). *Keperawatan medikal bedah buku 2 edisi 8.Elsevier*.
- Dinarti, & Muryanti, Y. (n.d.). Bahan Ajar Keperawatan: Dokumentasi Keperawatan. 2017.
- Fadli, R. P., Putri, Y. E., Amalianita, B., Zola, N., & Ifdil, I. (2020). Treatment for anxiety using spiritual emotional freedom technique. *Journal of Counseling and Educational Technology*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.32698/01151>.
- Frasenius Medical Care (FMC). (2019). *ESRD patients in 2019: A global perspective. Germany*.
- Hardani. Auliya, n H. Andriani. Fardani, R A. Ustiawaty, J. Utami, E F. Sukmana, DJ. Istiqomah, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Husnu Abad, Issue April). CV. Pustaka Ilmu.
- Harissya, Zulaika., Anggi Setiorini., Muji Rahayu., dkk. (2023). *Ilmu Biomedik Untuk Perawat*. CV. Eureka Media Aksara : Purbalingga.
- Irman, O., & Wijayanti, A. R. (2022). Reduction of Hopelessness Through Spiritual Emotional Freedom Techniques Therapy in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 95-102.
- Mahmoud, S., & Abdelaziz, N. A. (2015). *Association between health locus control, self-care and self-efficacy in patient with end stage renal disease undergoing hemodialysis. Life Science Journal 2015; 12(11)*.
- Melo OS, Ribeiro LRR, C. A. et al. (2015). *Community impact of integritas therapy for renal patients people during session hemodialysis. ISSN 2175-5361*.
- Mane, G., Kuwa, M. K. R., Eda, L. N., Bluden, M. N. L., & Sulastien, H. (2023). *Gambaran Tingkat*

- Depresi pada Pasien GGK yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 171-180.
- Notoatmodjo. (2014a). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratama, A. S., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme coping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Bandung. *Jurnal smart keperawatan*, 7(1), 18-21.
- Setianingsih, S., Rahayuningsih, T., & Agustina, N. W. (2020). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Depresi pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 203-213.
- Wahyuningsih, Heni Puji., Yuni Kusmiyati. (2017). *Bahan Ajar Kebidanan Anatomi Fisiologi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wati, N. M. N., Dewi, N. L. P. T., Meilena, N. L. G. D., Juanamasta, I. G., & Lestari, R. T. R. (2021). Emotional Freedom Technique (EFT) Therapy on Chronic Kidney Disease (CKD) Patients to Reduce Fatigue. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 76-82.